

**TANTANGAN ETIKA DALAM DUNIA JURNALISTIK SEBAGAI
KAJIAN TENTANG MORALITAS PROFESI**

Dhea Amanda¹, Vennia Marsella Purba², Erwin Manik³

dheaaa1501@gmail.com¹, venniamarsellap@gmail.com², erwinkinam333@gmail.com³

Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Etika Jurnalistik, Moralitas Profesi, Media Digital.

Keywords: *Journalistic Ethics, Professional Morality, Digital Media.*

ABSTRAK

Perkembangan pesat media digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik jurnalistik, sekaligus memunculkan tantangan etika yang semakin kompleks. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etika dalam praktik jurnalistik dan mengkaji keterkaitannya dengan moralitas profesi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelaahan terhadap jurnal, artikel ilmiah, dan literatur terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam etika jurnalistik antara lain tekanan kecepatan informasi, pengaruh kepemilikan media, dan lemahnya pemahaman kode etik. Moralitas profesi menjadi penting karena menyangkut integritas pribadi jurnalis dalam menjalankan peran sosialnya. Untuk memperkuat etika dan moralitas dalam profesi jurnalistik, diperlukan strategi berbasis pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai kebajikan, serta keterlibatan aktif lembaga pengawas media. Dengan demikian, jurnalistik yang beretika dan bermoral dapat diwujudkan sebagai fondasi utama dalam menjaga kualitas demokrasi.

ABSTRACT

The rapid development of digital media has brought fundamental changes to journalistic practices, while simultaneously posing increasingly complex ethical challenges. This study aims to analyze ethical issues in journalism and examine their relation to professional morality. The method used is a descriptive qualitative literature review. Data were obtained through the analysis of academic journals, articles, and relevant literature. The results indicate that major ethical challenges include the pressure of information speed, media ownership influence, and weak understanding of journalistic codes. Professional morality is crucial, as it relates to the journalist's personal integrity in fulfilling their social roles. Strengthening ethics and morality in journalism requires strategies based on character education, the reinforcement of virtue ethics, and the active involvement of media watchdog organizations. Ethical and moral journalism is essential for preserving the quality of democracy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam praktik jurnalistik. Era digital memungkinkan distribusi informasi yang cepat dan luas, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait akurasi, objektivitas, dan integritas berita. Tekanan untuk menyajikan berita secara instan sering kali mengorbankan prinsip-prinsip dasar etika jurnalistik, seperti verifikasi fakta dan independensi. Selain itu, kepentingan ekonomi dan politik dalam industri media dapat mempengaruhi independensi

redaksi, sehingga menimbulkan potensi konflik kepentingan yang berdampak pada kualitas pemberitaan. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek etika dalam praktik jurnalistik. Misalnya, studi oleh (Rahman Ashidiq et al., 2024) menunjukkan bahwa jurnalis menghadapi dilema etis dalam menyajikan konten viral yang belum terverifikasi, yang dapat merusak kredibilitas media dan kepercayaan publik. Namun, kajian- tersebut belum secara spesifik mengaitkan tantangan etika dalam dunia jurnalistik dengan konsep moralitas profesi. Moralitas profesi mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi landasan perilaku profesional jurnalis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana tantangan etika yang dihadapi jurnalis berkaitan dengan moralitas profesi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah:

1. Apa saja tantangan etika yang dihadapi dalam praktik jurnalistik saat ini dan bagaimana tantangan etika tersebut mencerminkan kondisi moralitas profesi jurnalis?
2. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat etika dan moralitas dalam profesi jurnalistik?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis tantangan etika dalam dunia jurnalistik sebagai refleksi dari moralitas profesi, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat integritas dan tanggung jawab moral dalam praktik jurnalistik. Dengan pendekatan studi pustaka dan analisis kualitatif deskriptif, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan etika profesi jurnalis yang lebih kuat dan relevan dengan dinamika media saat ini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dikombinasikan dengan teknik studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena secara sistematis, berdasarkan konteks alamiah dan spesifik yang dialami oleh subjek atau objek kajian. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mendalam guna memperoleh gambaran yang utuh tentang topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan memahami berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian sebelumnya, dan sumber tertulis lainnya. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk membangun argumen, memperkuat proposisi, dan mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Dan Moralitas Profesi

Etika profesi merupakan fondasi penting dalam menjalankan tugas jurnalistik secara profesional. Menurut (Dianiati, 2023), etika profesi dapat dipahami sebagai sikap etis yang melekat pada seorang profesional yang tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan tugas, tetapi juga mengintegrasikan norma-norma umum ke dalam bidang pekerjaan khusus. Dalam konteks jurnalistik, etika ini memberikan landasan normatif yang mengatur perilaku wartawan agar tetap menjaga kejujuran, akurasi, dan tanggung jawab sosialnya (Esari & Shandy, 2024). Sebagai instrumen pengatur perilaku, etika profesi berfungsi melindungi kepentingan publik sekaligus menjaga ketentraman dan kepercayaan masyarakat terhadap media (Abdul Choliq Dahlan, 2011).

Moralitas profesi menempati posisi yang tidak kalah penting dalam menjaga integritas jurnalis. (Satianingsih & Budiyo, 2019), menegaskan bahwa moralitas merupakan nilai-nilai dan norma-norma kebenaran yang membentuk karakter dan integritas individu dalam konteks sosial. Moralitas ini tidak hanya menjadi aturan formal tetapi lebih pada kesadaran dan komitmen pribadi untuk menegakkan prinsip kebenaran dalam praktik jurnalistik. Perbedaan mendasar antara moralitas dan etika adalah bahwa etika bersifat sistematis dan terstruktur sebagai pedoman formal, sementara moralitas lebih bersifat internal dan personal yang menentukan bagaimana aturan tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan

Tantangan Etika Yang Dihadapi Dalam Praktik Jurnalistik

Dalam praktik jurnalistik saat ini, tantangan etika yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi informasi. Jurnalis tidak hanya dituntut untuk menyajikan berita secara cepat dan menarik, tetapi juga harus menjaga integritas dan akurasi dalam setiap laporan yang dipublikasikan.

(Arifah & Ashidiq, 2024) mengungkapkan bahwa jurnalis menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga integritas dan akurasi informasi di tengah kecepatan penyebaran konten viral yang tidak terverifikasi. Hal ini memaksa jurnalis untuk melakukan verifikasi fakta yang ketat meskipun dibebani oleh tekanan waktu dan kebutuhan pasar yang tinggi. (Maflucha, 2024), menambahkan bahwa tantangan utama jurnalisme digital adalah memberikan informasi yang tepat, akurat berkualitas, dan dapat dipercaya kepada audiens.

Dalam konteks ini, penerapan kode etik pers menjadi sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan kredibilitas media di era digital. (Pratama et al., 2025) menegaskan bahwa jurnalis juga harus menghadapi dilema dalam menyeimbangkan antara kebutuhan untuk memenuhi tuntutan pemberitaan yang cepat dengan menjaga prinsip-prinsip etika seperti independensi dan keberimbangan. Dalam situasi tersebut, jurnalis harus mampu mempertahankan profesionalisme di tengah berbagai tekanan dan gangguan yang dapat mengancam kredibilitas berita. Seiring dengan kompleksitas tantangan etika yang dihadapi dalam praktik jurnalistik saat ini, kondisi moralitas profesi jurnalis menjadi semakin diuji. (Ibituru Iwowari Pepple & Ijeoma Jacquelyn Acholonu, 2018), mengungkapkan bahwa jurnalis masih kerap melanggar etika karena berbagai faktor seperti sycophancy, keamanan, keputusan, keserakahan, dilema etis, dan ketidaktahuan terhadap kode etik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya melekat dalam perilaku profesional para jurnalis, sehingga integritas moral dalam profesi masih rentan terhadap berbagai tekanan dan godaan. (Patricia, 2024), menyoroti pengaruh kuat kepemilikan media yang sering kali menimbulkan tekanan bagi jurnalis untuk menyesuaikan isi berita dengan kepentingan pemilik media. Pemilik media memiliki pengaruh kuat terhadap arah editorial yang sering kali menimbulkan tekanan bagi jurnalis untuk menyesuaikan isi berita dengan kepentingan pemilik. Lebih lanjut, beliau juga menegaskan, jika tingkat kepatuhan jurnalis tentang kode etik berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam praktik. Namun, tekanan dalam kondisi kerja yang buruk juga menyebabkan banyak jurnalis melanggar prinsip moral profesi.

Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Memperkuat Etika Dan Moralitas Dalam Profesi Jurnalistik

Untuk memperkuat etika dan moralitas dalam dunia jurnalistik, sejumlah strategi konseptual dan praktis perlu dilakukan, baik pada level individu, kelembagaan, maupun sistemik.

Pertama, pendidikan dan penguatan karakter etis bagi jurnalis harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut (Satianingsih et al., 2019), setiap individu dalam era citizen journalism adalah sekaligus produsen dan konsumen informasi. Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki integritas moral dalam setiap konten yang dipublikasikan ke ruang

publik. Pembentukan karakter moral ini dapat dilakukan melalui penguatan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona. Pendidikan karakter semacam ini bukan hanya domain institusi pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

(Maiwan, 2018) teori-teori etika klasik seperti deontologi, utilitarianisme, dan etika keutamaan (virtue ethics) sangat relevan untuk dijadikan kerangka kerja moral bagi para jurnalis. Teori deontologi misalnya, menekankan bahwa tindakan jurnalistik harus dilandasi oleh kewajiban moral, bukan semata hasil atau dampaknya. Seorang jurnalis harus tetap bersikap jujur dan bertanggung jawab, sekalipun informasi yang ia berikan mungkin tidak populer atau menguntungkan secara ekonomi.

Ketiga, dalam teori kepribadian mulia (personality virtue theory) yang bersumber dari Aristoteles, upaya pembentukan moral jurnalis harus dimulai dari internalisasi nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan rasa keadilan. Watak yang mulia akan memandu perilaku jurnalis secara konsisten, bukan karena tekanan dari luar atau aturan, tetapi karena kesadaran etis yang tumbuh dari dalam dirinya.

Keempat, berdasarkan studi kasus (Satianingsih et al., 2019), dalam era digital yang serba terbuka dan tanpa penyaringan informasi seperti sekarang, maka standar moralitas menjadi sangat cair dan relatif. Oleh sebab itu, diperlukan pembakuan standar moral yang jelas dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Standar moral ini harus ditanamkan melalui pelatihan etik jurnalistik yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif terhadap situasi konkret yang dihadapi jurnalis.

Kelima, media dan organisasi profesi seperti Dewan Pers, AJI, atau PWI harus menjalankan peran strategis dalam menegakkan kode etik jurnalistik dan menyediakan forum etik yang berfungsi sebagai ruang dialog serta resolusi konflik etika. Diseminasi kasus pelanggaran etik dan praktik baik jurnalistik harus dilakukan secara terbuka agar membentuk budaya profesi yang akuntabel.

Dengan demikian, memperkuat etika dan moralitas dalam profesi jurnalistik tidak cukup hanya melalui regulasi atau kode etik tertulis, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, karakter, kebijakan kelembagaan, dan kesadaran sosial. Era digital yang membawa peluang besar bagi partisipasi publik juga menuntut tanggung jawab moral yang lebih besar dari setiap pelaku jurnalistik, baik profesional maupun warga biasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tantangan etika dalam dunia jurnalistik saat ini tidak hanya disebabkan oleh perubahan teknologi informasi, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam profesi. Praktik jurnalistik yang berorientasi pada kecepatan dan popularitas sering kali mengabaikan prinsip-prinsip fundamental seperti kebenaran, verifikasi, dan tanggung jawab publik. Moralitas profesi yang seharusnya menjadi pondasi dalam tindakan jurnalistik belum sepenuhnya terimplementasi dalam realitas industri media. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan nilai-nilai etika dan moral melalui pendekatan pendidikan, regulasi yang ketat, serta kultur organisasi media yang berkomitmen terhadap prinsip etika. Dengan memperkuat moralitas profesi, jurnalisme Indonesia dapat bergerak menuju praktik yang lebih berintegritas dan berkontribusi positif bagi demokrasi dan pembangunan sosial.

Saran

Berdasarkan data disarankan adanya kolaborasi yang solid antara institusi pendidikan, organisasi profesi, dan lembaga pengawas media dalam membangun sistem pembinaan

etika jurnalistik yang berkelanjutan. Pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan etika ke dalam kurikulum secara menyeluruh dan kontekstual sejak tahap awal pembelajaran. Di sisi lain, institusi media hendaknya membangun budaya kerja redaksional yang mendukung internalisasi nilai-nilai integritas bagi jurnalis. Selain itu, masyarakat juga perlu diberdayakan melalui peningkatan literasi media agar dapat berperan aktif sebagai pengontrol sosial terhadap praktik jurnalistik yang tidak etis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq Dahlan. (2011). Hukum, Profesi Jurnalistik, dan Etika Media Massa. *Jurnal Hukum*, 25(1), 395.
- Arifah & Ashidiq. (2024). Aspek Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten Viral di Era Digital (Studi di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan) *Arifah*. 5(4).
- Dianiati, J. (2023). Peran Etika Profesi Dalam Implementasi Hak Asasi Manusia. *Student Research Journal*, 1(1), 33–39.
- Esari & Shandy. (2024). Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Membangun Kepercayaan Publik. 2(3), 281–285.
- Ibituru Iwowari Pepple, & Ijeoma Jacquelyn Acholonu. (2018). Media Ethics as Key to Sound Professionalism in Nigerian Journalism Practice. *Journalism and Mass Communication*, 8(2), 56–67. <https://doi.org/10.17265/2160-6579/2018.02.002>
- Maflucha, L. (2024). PT. Media Akademik Publisher ETIKA JURNALISTIK DALAM ERA DIGITAL: MENGHADAPI TANTANGAN DENGAN KODE ETIK PERS. *Jma*, 2(1), 109–124.
- Maiwan, M. (n.d.). MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN.
- Patricia, E. C. (2024). Ethical Challenges in Journalism Practice: Balancing Media Ownership Interests and Public Responsibility. *IAA Journal of Social Sciences*, 10(1), 46–51. <https://doi.org/10.59298/iaajss/2024/101.46.50000>
- Pratama, M. W., Komunikasi, P. I., Ilmu, F., Politik, I., Tandyonomanu, D., Sos, S., & Si, M. (2025). TANTANGAN JURNALIS MEDIA ONLINE SURABAYA DAN MALANG MELIPUT TRAGEDI KANJURUHAN (FENOMENOLOGI PENGALAMAN JURNALIS MENGHADAPI EMOSIONAL DAN TEKANAN). 9(01), 318–327.
- Rahman Ashidiq, A., Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten, A., Ilmu Sosial dan Pendidikan, J., Era Digital Studi di Kabupaten Toboali, di, & Selatan Arifah, B. (2024). How to Cite Aspek Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten Viral. *Viral Di Era Digital*, 5(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i4.486>
- Satianingsih, R., & Budiyo, S. C. (2019). Moralitas Dalam Era Citizen Journalism. *Wahana*, 71(2), 53–60. <https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2104>
- Satianingsih, R., Sunu Catur Budiyo, dan, & Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, F. (2019). MORALITAS DALAM ERA CITIZEN JOURNALISM. 71(2).